

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan impor merujuk pada proses pemasukan berbagai komoditas, baik berupa produk jadi maupun jasa, dari luar negeri ke dalam wilayah suatu negara. Barang-barang yang diimpor tersebut dapat dialokasikan untuk langsung dikonsumsi oleh masyarakat, digunakan sebagai peralatan produksi, atau diolah kembali sebagai bahan baku dalam proses manufaktur. Pada dasarnya, tindakan mengimpor ditujukan untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh produksi lokal sekaligus menambah penerimaan negara melalui bea dan pungutan lainnya yang dikenakan atas barang masuk. Selain itu, kebijakan impor juga kerap dirancang untuk merangsang pertumbuhan sektor industri domestik dengan menyediakan akses terhadap bahan baku dan teknologi yang diperlukan. Dari rangkaian kegiatan ini, kemudian terciptalah fondasi bagi terjadinya hubungan dan transaksi perdagangan antarnegara di tingkat global. (Mashithoh Azzahra *et al.*, 2021). Dengan demikian, laju pertumbuhan impor suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan domestik melalui produksi barang dan jasa secara mandiri.

Aktivitas impor memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, utamanya dalam menyediakan berbagai komoditas yang belum mampu dihasilkan secara optimal di dalam negeri. Sektor industri, khususnya manufaktur, masih sangat memerlukan pasokan bahan baku, peralatan produksi, serta teknologi dari negara lain agar proses produksi dapat terus

berjalan. Keadaan ini membuat impor menjadi komponen yang sangat menentukan dalam menjaga kestabilan dan daya saing industri nasional. Peran impor tidak hanya sebagai pemasok kebutuhan produksi, tetapi juga memberikan dorongan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, serupa dengan kontribusi ekspor atau penanaman modal dalam negeri, meskipun bentuknya tidak langsung namun pengaruhnya tetap substansial dan krusial. (Fizabillah *et al.*, 2024). Pada ranah perdagangan global, transaksi ekspor dan impor merupakan fondasi yang menggerakkan kemajuan ekonomi suatu negara. Kegiatan mengekspor berperan dalam menambah cadangan devisa, sedangkan kegiatan mengimpor memfasilitasi terpenuhinya permintaan dalam negeri dengan cara yang lebih hemat. Secara agregat, interaksi kedua aktivitas ini turut menopang kemantapan dan perkembangan perekonomian di tingkat nasional (Hodijah *et al.*, 2021). Kegiatan impor dan ekspor memberikan pengaruh langsung terhadap kemajuan perekonomian serta nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yang pada akhirnya menjadi pendorong bagi meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional. (Untari *et al.*, 2024).

Impor beras memegang peranan penting dalam menjamin stabilitas pasokan dan harga beras di Indonesia, terutama ketika produksi di dalam negeri tidak mencukupi. Impor beras dilakukan untuk memastikan ketersediaan beras di Indonesia tetap tercukupi (Angraini *et al.*, 2022). Kebijakan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berperan dalam mengendalikan inflasi serta menjaga ketersediaan beras, khususnya pada masa paceklik atau kondisi darurat (Yasinta *et al.*, 2024).

Beras salah satu komoditas pangan terpenting bagi masyarakat di Asia, termasuk Indonesia. Produksi pada beras dalam negeri merupakan salah satu faktor yang dimana mempengaruhi impor beras Indonesia. (Batubara & Rozaini, 2023).

Berdasarkan data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO), Indonesia termasuk dalam jajaran negara penghasil beras utama di dunia. Namun demikian, untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, negara ini masih melakukan impor komoditas pangan tersebut dari pasar internasional. Hal ini terutama karena beras merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi secara rutin oleh sekitar 95% masyarakat Indonesia (Sriningsih *et al.*, 2018). Indonesia mengalami penyusutan luas lahan sawah rata-rata 100.000 hektare per tahun termasuk 35.000 hektare lahan beririgasi akibat konversi lahan, dan kerusakan lahan pertanian yang terjadi sebanyak 2,8 juta hektare/tahun, juga ketimpangan distribusi kepemilikan lahan. Kondisi ini menurunkan produksi beras, meningkatkan harga sewa lahan pertanian, dan memicu ketergantungan impor beras. (Muryani & Hutajulu, 2023). Rendahnya produktivitas padi di Indonesia yang hanya sekitar 5,2 ton/ha, lebih rendah dibanding Vietnam dan Thailand, menjadi faktor utama yang memicu ketergantungan terhadap impor beras untuk mencukupi kebutuhan domestic beras di Indonesia (Sembiring *et al.*, 2020).

Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya yang membuat Indonesia masih bergantung pada impor beras dari negara lain. Selain itu, pertumbuhan penduduk telah berkontribusi pada penurunan luas lahan pertanian akibat konversi lahan untuk kawasan permukiman dan tujuan lain. Akibatnya,

produksi padi menurun, sementara permintaan beras tetap tinggi. Penurunan produksi ini bisa menyebabkan harga beras naik, dan pada akhirnya daya beli masyarakat terhadap beras pun bisa menurun (Nizar & Abbas, 2019).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus berlanjut menjadi salah satu faktor terpenting yang mendorong pemerintah Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras melalui impor. Tingkat kenaikan penduduk di Indonesia tercatat rata-rata sebesar 1,31% setiap tahun, yang setara dengan penambahan sekitar 3,5 juta jiwa per tahun, jumlah tersebut diproyeksikan akan terus bertambah seiring dengan peningkatan populasi di masa mendatang. Sementara itu, produksi beras dalam negeri dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Dalam upaya pencegahan terjadinya krisis pangan, pemerintah pun mengambil langkah impor sebagai solusi jangka pendek. Masalah lain yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas padi per hectare dibandingkan negara-negara seperti Vietnam dan Tiongkok. Selain itu, tingginya biaya produksi juga menjadi beban bagi para petani, yang sering kali harus menghadapi keuntungan yang minim, sehingga menyulitkan mereka untuk bertahan dalam usaha pertanian (Putranto, 2023).

Penelitian yang berhubungan dengan impor sudah tidak asing lagi bagi para peneliti. Dalam publikasinya impor. Secara umum, kegiatan impor dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu impor barang konsumsi, impor barang modal, dan impor bahan baku. Kajian yang sudah dipublikasikan terkait impor barang konsumsi seperti penelitian (Singgih, 2015) yang memberi perhatian pada produksi, jumlah penduduk PDB dan juga kurs, (Khairunisa, 2022) yang memberi

fokus pada produksi, harga jual, dan nilai tukar, dan (Batubara & rozaini, 2023) menggunakan variabel bebas produksi, harga, dan konsumsi.

Kajian terkait impor barang modal seperti penelitian (Wiguna & Suresmiathi D, 2014) dengan fokus variabel bebas devisa, kurs dollar AS, PDB, dan inflasi, (Indrawan & Widanta, 2015) mengenai variabel bebas kurs, pendapatan perkapita, dan cadangan devisa. Kajian mengenai impor bahan baku seperti penelitian (Mauliza & Andriyani, 2021) menggunakan variabel bebas kurs, dan produksi, (Agustinus Pasaribu *et al.*, 2015) dengan menggunakan variabel bebas seperti produksi, konsumsi, GDP (*Gross Domestic Product*), dan kurs, (Tawaqal, 2021) melihat dari sisi harga jual, GDP, dan Kurs, (Yuniandini *et al.*, 2024).

Penelitian Impor Beras telah sangat berkembang dan dapat dilihat dari sisi produksi beras (Batubara & Rozani, 2023), pada penelitian (Batubara & Rozani, 2023) Penelitian ini tidak hanya membahas produksi beras secara terpisah, namun menganalisis keterkaitan antara produksi, harga, dan pola konsumsi beras dengan volume impor beras di wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, munculah kajian yang berjudul “Analisis Pengaruh Produksi, Harga, dan Tingkat Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Provinsi Sumatera Utara Periode 2009–2019”, yang secara khusus menyoroti peran signifikan dari faktor produksi dalam negeri, jumlah penduduk, serta fluktuasi nilai tukar terhadap kebijakan impor beras di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2016) mengkaji “Analisis Perkembangan Impor Beras di Indonesia” dengan Indonesia sebagai objek studi.

Dalam penelitian ini, focus analisis diarahkan pada dinamika pertumbuhan penduduk dan tingkat produksi beras.

Untuk mengetahui perkembangan pada produksi beras di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1
Produksi dan Impor Beras 2019-2024

Tahun	Volume Produksi Beras (Ton)	Volume Impor Beras (Ton)
2019	54.604	444.508
2020	54.649	356.286
2021	53.776	407.741
2022	54,338	2.429.207
2023	53.963	3.062.971
2024	53.142	4.519.420

Sumber: Kementerian Pertanian 2020 & Badan Pusat Statistik (BPS) 2025

Terlihat pada tabel 1.1 bagaimana dinamika produksi serta impor beras di Indonesia selama periode 2019 hingga 2024 yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan produksi domestik seharusnya menurunkan kebutuhan impor (Mankiw, 2012). Fenomena pertama ketidaksesuaian dengan teori mulai terlihat jelas pada tahun 2021 ke 2022. Pada periode ini, produksi beras mengalami kenaikan, dari 53.776 ton menjadi 54.338 ton, atau meningkat sekitar 1,04%. Secara teori, kenaikan produksi seharusnya menekan volume impor. Akan tetapi, yang terjadi justru lonjakan impor beras yang sangat signifikan, di tahun 2021 dengan 407.741 ton menjadi 2.429.207 ton pada tahun 2022, atau meningkat sekitar 495,8%. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi domestik tidak diikuti oleh penurunan impor sebagaimana diasumsikan dalam teori ekonomi. Demikian

juga kondisi yang sama pada tahun 2022 ke 2023, ketika produksi beras kembali mengalami penurunan, dari 54.338 ton menjadi 53.963 ton, atau turun sekitar 0,69%. Pada saat yang sama, volume impor beras justru kembali meningkat, dari 2.429.207 ton menjadi 3.062.971 ton, atau naik sekitar 26,1% Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap ketahanan pangan nasional, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan konsumsi domestik, penurunan produktivitas pertanian, distribusi yang tidak merata, atau adanya kebijakan impor strategis untuk menjaga stabilitas harga dan cadangan beras nasional.

Tabel 1. 2
Jumlah Penduduk dan Impor Beras 2019-2024

Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia (Jiwa)	Impor Beras (Ton)
2019	272.400.201	444.508
2020	274.814.866	356.286
2021	276.758.053	407.741
2022	278.830.529	2.429.207
2023	281.190.067	3.062.971
2024	283.487.931	4.519.420

Sumber: Kementerian Pertanian 2020 & Badan Pusat Statistik (BPS) 2025

Terlihat pada tabel 1.2 diatas, pada tahun 2021 ke 2022 jumlah penduduk Indonesia terus mengalami kenaikan, dari 276.758.053 jiwa menjadi 278.830.529 jiwa, atau meningkat sekitar 0,75%. Namun, peningkatan jumlah penduduk yang relatif kecil ini diikuti oleh lonjakan impor beras yang sangat signifikan, dari 407.741 ton pada tahun 2021 menjadi 2.429.207 ton pada tahun 2022, atau meningkat sekitar 495,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan impor beras tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pada periode 2022

ke 2024, penduduk meningkat, peningkatan jumlah penduduk ini diikuti oleh lonjakan impor beras yang cukup tajam, dari 3.062.971 ton menjadi 4.519.420 ton, atau meningkat sekitar 47,6%. Peningkatan yang terjadi memperlihatkan impor beras di Indonesia selama periode tersebut bukan semata-mata dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pangan, kondisi produksi domestik, dan upaya menjaga stabilitas pasokan beras nasional.

Tabel 1. 3
Kurs dan Impor Beras 2019-2024

Tahun	Kurs (Rp/USD)	Impor Beras (Ton)
2019	14,147	444.508
2020	14,582	356.286
2021	14,308	407.741
2022	14,849	2.429.207
2023	15,236	3.062.971
2024	15.855	4.519.420

Sumber: Kementerian Pertanian 2020 & Badan Pusat Statistik 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 pada tahun 2021 ke 2022, Kurs rupiah terhadap dolar mengalami pelemahan dari Rp14.308/USD menjadi Rp14.849/USD. Secara teori, kondisi ini seharusnya menekan impor beras. Akan tetapi, yang terjadi justru lonjakan impor beras yang sangat signifikan, dari 407.741 ton pada tahun 2021 menjadi 2.429.207 ton pada tahun 2022, atau meningkat sekitar 495,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, pemicu lain di luar kurs seperti kebutuhan stok pangan nasional lebih dominan memengaruhi kebijakan impor. Kondisi serupa juga terjadi pada tahun 2022 ke 2023, ketika rupiah kembali mengalami pelemahan dari Rp14.849/USD menjadi Rp15.236/USD. Secara teori, pelemahan ini seharusnya diikuti oleh penurunan impor, namun kenyataannya

impor beras justru meningkat dari 2.429.207 ton menjadi 3.062.971 ton, atau naik sekitar 26,1%. Perubahan kurs rupiah tidak hanya faktor utama yang menentukan volume impor beras di Indonesia. Impor lebih dipengaruhi oleh kondisi dalam negeri, seperti menurunnya stok cadangan pemerintah, gangguan produksi akibat cuaca ekstrem, serta kebutuhan menjaga stabilitas harga dan pasokan, terutama menjelang momentum penting seperti Ramadan atau tahun politik. Selain itu, kekhawatiran terhadap krisis pangan global, konflik internasional, dan fluktuasi harga dunia juga mendorong kebijakan impor bersifat antisipatif, meskipun kurs sedang melemah. Oleh karena itu, dinamika impor beras tidak cukup dijelaskan dari sisi moneter saja, tetapi perlu dilihat dalam konteks kebijakan pangan nasional dan strategi ketahanan pangan jangka pendek.

Meskipun penelitian yang telah dilakukan oleh (Fadhilah *et al.*, 2024) yang berjudul “*Analysis Of Factors Affecting Rice Imports In Indonesia*”, penelitian (Muhammad *et al.*, 2023) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras Di Indonesia” dan juga penelitian oleh (Lindawati *et al.*, 2024) yang berjudul “*The influential factor of the rice import problem in Indonesia*” penelitian tersebut menganalisa faktor yang menjadi pengaruh impor beras masih menggunakan metode regresi linier berganda atau teknik statistik dasar lainnya yang kurang mampu menangkap dinamika jangka pendek juga jangka panjang diantara variabel time series. Penelitian menunjukkan hasil analisis pengaruh produksi beras, jumlah penduduk, kurs, dan variabel lain melalui regresi linier menunjukkan hasil signifikan pada beberapa variabel tetapi tidak

menggambarkan hubungan dinamis antar variabel dalam jangka waktu yang panjang.

Selain itu, hasil ARDL oleh penelitian (Kusmiati & Bowo, 2024) dengan judul “*Analysis of Factors Influencing Rice Imports in Indonesia*” yang ada sebagian besar tidak menekankan secara tegas peran jumlah penduduk, terutama hubungannya dengan impor beras dalam jangka panjang, meskipun jumlah penduduk merupakan variabel penting yang secara teori memengaruhi permintaan beras.

Sebagian besar studi terdahulu mengenai impor beras di Indonesia menggunakan data yang relatif lama dan metode dari analisis yang terbatas (regresi linear berganda). Peneliti menggunakan data (1993–2024) dan menerapkan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang mampu menganalisa hubungan jangka pendek juga jangka panjang dan mengakomodasi data dengan tingkat stasioneritas berbeda. Pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis yang lebih rigor dan relevan dengan dinamika ekonomi terkini.

Urgensi penelitian ini didorong oleh fakta bahwa meskipun Indonesia menjadi penghasil beras terbesar didunia, negara ini sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Ketergantungan tersebut disebabkan oleh penyusutan lahan pertanian, rendahnya produktivitas padi, serta pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga produksi domestik belum mampu memenuhi permintaan konsumsi. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketidakstabilan harga beras, menurunnya daya beli masyarakat, dan risiko terhadap ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, penelitian mengenai

determinasi impor beras di Indonesia, dengan mengkaji faktor produksi beras, jumlah penduduk, dan nilai tukar rupiah, menjadi penting untuk memberikan pemahaman empiris yang dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan pangan dan strategi pengelolaan impor beras.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Determinan Impor Beras di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar dampak produksi beras domestik terhadap tingkat impor beras di Indonesia, baik dalam periode waktu yang singkat maupun yang lebih panjang?
2. Apakah terdapat hubungan antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan peningkatan volume impor beras di Indonesia, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang?
3. Bagaimana fluktuasi nilai tukar mata uang memengaruhi besaran impor beras di Indonesia, baik untuk periode segera maupun berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah tujuan spesifik yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengkaji pengaruh volume produksi beras domestik terhadap kegiatan impor beras di Indonesia, dengan analisis yang mencakup periode temporal singkat dan berkelanjutan.
2. Menelaah hubungan antara besaran populasi penduduk dengan jumlah beras yang diimpor ke Indonesia, baik dalam kurun waktu jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengevaluasi dampak perubahan kurs mata uang terhadap besaran volume impor beras di Indonesia, dengan mempertimbangkan efek dalam periode dekat dan jangka waktu yang lebih lama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni sumbangan secara teoritis dan penerapan secara praktis, yang akan dijabarkan lebih lanjut di bawah ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau dari sudut teori, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam topik impor beras di Indonesia.
2. Berfungsi sebagai acuan akademik untuk studi-studi selanjutnya yang membahas kebijakan serta dinamika impor beras di wilayah Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ditinjau dari sisi penerapan, penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Menyediakan landasan informasi serta arahan yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan bidang ilmu terkait, khususnya mengenai dampak produksi, jumlah penduduk, dan nilai tukar terhadap tingkat impor beras di Indonesia.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi pihak pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah, untuk merumuskan strategi impor yang lebih tepat, khususnya pada komoditas beras.